

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya akan selalu berkaitan dengan meningkatnya permintaan akan bahan pangan hewani. Kebutuhan akan bahan pangan hewani dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi produk peternakan, diantaranya daging dan telur. Salah satu ternak yang potensial untuk dijadikan sumber protein hewani ialah ternak itik. Setiap tahun populasi ternak itik semakin meningkat, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017) menyatakan bahwa populasi ternak itik dari tahun 2013 – 2017 mengalami peningkatan dari 43,71 juta ekor menjadi 49,71 juta ekor. Peningkatan populasi diiringi dengan peningkatan produksi daging itik dari 32.129 ton pada tahun 2013 menjadi 43.156 ton pada tahun 2017. Dengan melihat semakin meningkatnya populasi serta produksi daging itik, dapat menjadikan beternak itik sebagai salah satu bisnis peternakan yang potensial. Kondisi ini juga dapat dijadikan sebagai peluang untuk meningkatkan potensi ternak itik lokal.

Sumatera Barat memiliki berbagai macam jenis itik lokal salah satunya Itik Sikumbang janti atau itik putih yang berasal dari daerah Payobasung, Payakumbuh Timur, kota Payakumbuh. Keberadaan itik Sikumbang janti makin sulit ditemukan, karena digantikan oleh itik lain yang lebih produktif. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan itik Sikumbang janti tersebut. Pengembangan ternak itik tidak hanya ditentukan oleh jenis ternak itik saja, namun juga ditentukan oleh bibit, pakan, sistem pemeliharaan serta faktor lingkungan lainnya.

Usaha ternak unggas di Indonesia dihadapkan dengan suhu lingkungan yang mudah berubah-ubah (*fluktuasi*). Suhu ialah derajat atau tingkatan ukuran dingin

atau panas pada suatu benda. Semakin tinggi suhu suatu benda, semakin panas benda tersebut. Ternak unggas tergolong hewan *homeothermic* (berdarah panas) dengan ciri spesifik tidak memiliki kelenjar keringat serta hampir semua bagian tubuhnya tertutup bulu, sehingga ternak akan kesusahan membuang panas tubuh apabila suhu lingkungan tinggi. Indikator adanya cekaman panas pada tubuh ternak ditandai apabila adanya peningkatan suhu rektal, suhu kulit, frekuensi pernapasan dan denyut jantung, serta menurunnya konsumsi pakan dalam upaya mengurangi pembentukan panas dan meningkatkan pengeluaran panas (Tamzil, 2014).

Suhu yang nyaman selama pemeliharaan dapat meningkatkan performa itik jadi lebih optimal. Menurut Permentan (2007), suhu optimal kandang itik ialah 26-30°C dengan kelembaban maksimum 90%. Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (2019) menyatakan bahwa, rata-rata suhu harian Kota Payakumbuh berkisar antara 18 – 28°C. Dengan melihat rata-rata suhu harian Kota Payakumbuh, pemeliharaan itik Sikumbang janti di daerah asalnya sudah tepat. Namun, tidak menutup kemungkinan itik Sikumbang janti untuk dipelihara diluar daerah asalnya yang memiliki suhu lingkungan yang lebih tinggi atau lebih rendah. Hal ini dapat dilakukan apabila mengetahui bagaimana performa itik Sikumbang janti ketika dipelihara pada tingkatan suhu yang berbeda.

Pemeliharaan yang dilakukan menggunakan tiga suhu kandang yang berbeda yaitu suhu dingin, suhu ruang dan suhu panas. Pengaturan suhu kandang dapat dilakukan apabila itik dipelihara dengan sistem pemeliharaan intensif. Pemeliharaan secara intensif dapat diartikan sebagai pemeliharaan secara terkurung dimana semua keperluan ternak diatur oleh manusia sesuai kebutuhan ternak. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan penanganan ternak

tersebut (Suharno dan Khairul, 2014). Dalam pemeliharaan intensif minim ketersediaan air, penggunaan air hanya untuk minum itik saja dan tidak disediakan kolam untuk berenang. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui bagaimana performa itik Sikumbang janti saat dipelihara secara intensif dengan beberapa tingkatan suhu kandang yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Performa Itik Sikumbang Janti dengan Pemeliharaan pada Suhu Kandang yang Berbeda”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemeliharaan pada suhu kandang yang berbeda terhadap performa Itik Sikumbang janti yang dilihat dari konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemeliharaan pada suhu kandang yang berbeda berpengaruh terhadap performa Itik Sikumbang janti yang dilihat dari konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum, dan juga diharapkan suatu saat Itik Sikumbang janti dapat dikembangkan di luar daerah asalnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini digunakan sebagai informasi tentang pengaruh perbedaan suhu kandang terhadap performa itik Sikumbang janti yang dilihat dari konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian yang dilakukan ini ialah, adanya pengaruh perbedaan suhu kandang terhadap performa itik Sikumbang janti yang dilihat dari konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

